

Kuasa dan Moral Pangeran Trunojoyo Madura

*Moh. Romli

Universitas Airlangga Surabaya

*Corresponding Autor Email: romlimuallim6@gmail.com

Abstrak

Pangeran Trunojoyo 1649-1680 adalah raja Madura yang bergelar Panembahan Madratna, inisiator dan penggerak melawan Mataram dan VOC, dikenal dengan sebutan Perang Trunojoyo 1674-1680 M. Kegigihan dan ketangkasannya mampu menduduki kraton Mataram di Plered pada akhir bulan Juni 1677, pusat kerajaan terkuat dan terbesar di tanah Jawa. Signifikansi dari penelitian ini adalah untuk mengetahui rekam jejak kekuasaan dan politik di salah satu daerah Jawa, yakni Madura. Adapaun kontroversi penyebutan apakah Pangeran Trunojoyo dikatakan pahlawan atau pemberontak tidak menjadi perhatian utama dalam penelitian ini, sebab hanya prihal pernyataan administratif, akan tetapi ghirah dan semangat perjuangan menjadi perhatian untuk menjadi titik temu dan mengungkapkan objektifitas sejarah. Dari hasil penelitian ini dapat diambil beberapa kesimpulan, antara lain sebagai berikut: Pertama, Pangeran Tronojoyo bergerak demi kepentingan rakyat dengan sikap melawan kekuasaan. Kedua, prilaku politik Pangeran Trunojoyo adalah upaya mengembalikan nilai-nilai leluhur yang tertuang dalam konsep kekuasaan raja-raja Jawa atau konsep keagungbinataan. Ketiga, Pangeran Trunojoyo menolak Mataram bekerjasama dengan VOC.

Kata Kunci: *Sejarah, Pangeran Trunojoyo,*

Abstract

Prince Trunojoyo 1649-1680 was the King of Madura who held the title of Panembahan Madratna, initiator and mover against Mataram and VOC, known as the Trunojoyo War 1674-1680 ad. His persistence and toughness were able to occupy the Mataram Kingdom in Plered at the end of June 1677, the center of the strongest and largest kingdom in Java. The significance of this study is to determine the track record of power and politics in one of the regions of Java, namely Madura. There is a controversy about whether Prince Trunojoyo is said to be a hero or a rebel is not the main concern in this study, because it is only about administrative statements, but ghirah and the spirit of struggle is a concern to be a meeting point and reveal historical objectivity. From the results of this study can be drawn several conclusions, among others as follows: First, Prince tronojoyo move in the interests of the people with an attitude against power. Second, the political behavior of Prince Trunojoyo is an effort to restore the ancestral values contained in the concept of the power of Javanese Kings or the concept of grandeur. Third, Prince Trunojoyo refused to cooperate with the VOC Mataram.

Keywords: *History, Prince Trunojoyo*

How to Cite: moh. Romli. (2023). Kuasa dan Moral pangeran Trunojoyo Madura. doi <https://doi.org/10.36312/jtm.v4i5.1636>



<https://doi.org/10.36312/jtm.v4i5.1636>

Copyright© 2023, Author (s)

This is an open-access article under the [CC-BY-SA License](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/).



PENDAHULUAN

Pangeran Trunojoyo adalah raja Madura yang berjuang melawan kekuasaan mutlak Mataram dan VOC (1649-1680), perjuangannya sangat gigih dan panjang, sehingga mampu menaklukkan kerajaan Mataram yang pada masa itu dipimpin oleh Amangkurat I. Oleh sebab itu, namanya dikenang dan diabadikan dengan dijadikan nama jalan di berbagai daerah di Indonesia, nama lembaga, nama universitas dan bahkan markas besar Kepolisian Negara Republik Indonesia terletak di Jl. Trunojoyo No. 3, Kebayoran Baru Jakarta Selatan, akan tetapi pengabdian nama tersebut tidak pernah dijumpai di bekas tanah Mataram Yogyakarta. Ada

beberapa kemungkinan tidak diabadikannya nama Trunojoyo di Bekas Tanah Mataram Yogyakarta, *pertama*: Trunojoyo dianggap tidak punya hubungan dengan Mataram, dan *kedua* adalah asumsi bahwa Pangeran Trunojoyo dianggap pemberontak terhadap Mataram. Dalam beberapa referensi tentang sejarah perang di Jawa, Pangeran Trunojoyo selalu ditulis dengan sebutan Pemberontak. Oleh karena itu seakan-akan nama Trunojoyo harus dihilangkan di tanah Mataram dan kurang layak diabadikan.

Sebutan pemberontak tersebut selalu dikonstruksi dan selalu melekat pada nama Pangeran Trunojoyo, kenapa demikian? Sebab sejarah selalu berpihak terhadap Pemenang. Di mana ada penjajahan atau penindasan, di sana ada perjuangan melakukan perlawanan. Perlawanan itu terwujud dalam berbagai bentuk, ada perjuangan yang hanya meliputi daerah kecil dan berlangsung dalam jangka yang pendek, ada pula perlawanan berbentuk perang besar yang bertahun-tahun lamanya. Pada hakikatnya, semua perjuangan itu menunjukkan kesamaan, ialah bahwa dari perlawanan terhadap kekuasaan mutlak dan kolonialisme akan timbul kesadaran kepentingan bangsa. Dalam sejarah perjuangan itu terdapat banyak contoh bagaimana raja atau pemimpin rakyat mempertahankan kedudukannya serta menolak setiap campur tangan dari penguasa asing. Dalam penulisan sejarawan kolonial, perlawanan bangsa Indonesia dicantumkan hanya sebagai contoh dari usaha penjajah untuk menaklukkan penguasa daerah, jadi bangsa Indonesia diperlakukan sebagai obyek dan tidak sebagai subyek. Selanjutnya perang-perang kolonial di dalamnya dilukiskan sebagai tindakan kekuatan angkatan perang Belanda saja, sehingga peranan bangsa Indonesia kurang menonjol. Banyak hal yang tidak diungkapkan oleh kolonial itu, tidak dibicarakan bagaimana organisasi internal dari perlawanan itu, siapakah tokoh-tokoh yang memimpin pemberontakan, bagaimana kepribadian mereka, apakah alasan atau tujuan mereka berjuang?. Tidakkah mengherankan apabila dalam sejarah kolonial pemimpin-pemimpin perlawanan itu digambarkan sebagai pemberontak atau penghianat. Mungkin oleh sebab itu, sampai sekarang, Pangeran Trunojoyo belum dianggap sebagai Pahlawan nasional oleh Negara Kesatuan Republik Indonesia.

Perjuangan Pangeran Trunojoyo melawan kekuasaan mutlak Mataram dan VOC adalah merupakan suatu usaha untuk meraih sesuatu yang diharapkan, demi kemuliaan dan kesejahteraan, Trunojoyo berjuang di garis rakyat demi kepentingan rakyat kecil sebagaimana ungkapan Trunojoyo sebagai berikut:

“Lihatlah, di mana-mana rakyat kelaparan, di mana kita berada, di situ kita dapatkan kekacauan, hampir tidak ada orang yang merasa aman. Bukan saja padinya, jagungnya, ataupun kerbau dan sapi yang dapat dirampas setiap waktu. Melainkan nyawanya pun tidak terjamin keselamatannya, istri dan anak-anak gadis dapat dengan mudahnya dijadikan permainan orang-orang yang mempunyai kekuasaan. Sementara itu, kita yang cinta dan setia kepada kebenaran dan keadilan dengan maksud membela nasib rakyat, malah dituduh telah berkhianat” demikian wejangan Trunojoyo terhadap anak buahnya.

Trunojoyo menganggap bahwa kesejahteraan rakyat berada di atas segalanya, oleh sebab itu segala bentuk ketidakadilan dan keangkuhan harus dilawan. Nilai perjuangan itu yang selalu ditanamkan kepada anak buahnya, nilai etik di mana keadilan adalah hal yang paling mendasar. Bahkan demi keadilan dan kepentingan rakyat kecil, Trunojoyo melarang Masyarakat membayar upeti kepada Mataram. Upeti tersebut diperuntukkan untuk

membangun daerahnya masing-masing, dengan demikian penderitaan rakyat kecil sedikit demi sedikit dapat dikurangi.

Pada tahun (1646-1677), tahta kerajaan Mataram berpindah kepada Amangkurat I, pada masa pemerintahannya, kerajaan Mataram Islam mengalami perubahan yang signifikan, salah satu penyebab utamanya adalah terletak pada diri sang sultan, yaitu sifatnya yang buruk dan kebijakan politiknya yang kejam yang tidak memperhatikan kepentingan rakyat. Kekejaman Amangkurat I dapat dilihat dalam berbagai kebijakan politik dan tindakannya. Salah satu contohnya, perintah untuk membunuh seluruh pengawal adiknya, pangeran Alit dan keluarganya hanya karena kabar yang belum jelas. Pembunuhan sekitar 6.000 orang ulama dan keluarganya tanpa sisa. Dan masih banyak lagi kekejaman-kekejaman yang sangat merugikan rakyat dan stabilitas kerajaan.

Pada masa kekuasaan mutlak Amangkurat I ini, Trunojoyo tampil sebagai pejuang membela kebenaran dan melawan segala bentuk ketidakadilan, karena kekuasaan tidak ditempatkan sesuai posisinya, moral tidak dijadikan landasan dalam merealisasikan kekuasaan, oleh karenanya banyak kritik dan perlawanan terhadap kekuasaan Mataram. Pemikiran Trunojoyo dalam melawan kekuasaan mutlak Mataram dan VOC tersebut perlu untuk dikaji dan diteliti, sehingga masyarakat akan lebih objektif menilai, apakah Trunojoyo dikatakan pemberontak dan penjahat, atau Trunojoyo adalah pahlawan yang membawa pencerahan dan layak dinobatkan sebagai Pahlawan Nasional Negara Kesatuan Republik Indonesia.

Dengan beberapa pemaparan latar belakang diatas dapat diambil beberapa rumusan masalah dan tujuan masalah. Yaitu; (1) siapa Pangeran Trunojoyo?, (2) bagaimana gerakan politik Pangeran Trunojoyo?, dan (3) bagaimana konsep kuasa dan moral dalam pemikiran Pangeran Trunojoyo?, dan dari ketiga rumusan masalah tersebut bertujuan untuk menelaah dan mengenal Pangeran Trunojoyo Madura, nilai-nilai filosofis perjuangan pangeran Trunojoyo melawan Mataram dan VOC, perilaku politik Pangeran Trunojoyo dan bagaimana konsep kuasa dan moral menurut pemikiran Pangeran Trunojoyo.

METODE PENELITIAN

Metode adalah unsur penting yang menentukan dan mempengaruhi hasil terhadap penelitian tersebut, jenis penelitian ini adalah berbasis pustaka (*library reseach*), yakni dimaksudkan untuk membuka lembar literatur mengenai Pangeran Trunojoyo. Data-datanya diambil dan bersumber dari kepustakaan, baik itu dari jurnal, buku, ensiklopedi, majalah, atau sumber lainnya. Setelah ditemukan kesesuaian atau terdapat kesesuaian yang dibutuhkan di dalamnya lalu penulis kumpulkan kemudian mengklasifikasi untuk dianalisa prospek signifikansinya dengan tema penelitian guna mencapai hasil yang memuaskan. Jenis penelitian ini adalah kualitatif, dengan menggunakan sumber data baik yang primer ataupun sekunder. Oleh karena itu, sumber yang diperoleh dari penelitian ini adalah dengan sumber primer yaitu buku Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, yaitu; Kepahlawanan Trunajaya (1992), dan buku yang dijadikan acuan utama oleh yayasan kesultanan Bangkalan yang berjudul "*Raden Trunodjojo: Penembahan Maduratna Pahlawan Indonesia*", Karya Raden Soenarto Hadiwidjojo. Sedangkan sumber sekunder penulis maksudkan adalah literatur yang memiliki relevansi dengan penelitian yang dimaksud, seperti buku-buku sejarah nasional yang salah satu

babnya menguraikan sejarah Pangeran Trunojoyo, seperti buku karya A. Sartono Kartodirdjo DKK, *Sejarah Perlawanan-perlawanan terhadap Kolonialisme*, dan buku-buku lain yang berkaitan dengan penelitian ini., Jenis data yang digunakan dalam penelitian ini ialah telaah literatur., dan pengumpulan data-data guna menarasikan penelitian ini dengan menggunakan beberapa metode yang saling melengkapi, yaitu: deskriptif; yaitu dengan menguraikan secara teratur seluruh konsepsi tokoh., kesinambungan historis; dengan metode ini digunakan untuk melacak akar-akar historis pangeran Trunojoyo kaitannya dengan situasi yang berkembang semasa ia hidup., holistika; yaitu metode ini digunakan untuk mengetahui bahwa perang Trunojoyo tidak terjadi dengan sendirinya tanpa melibatkan fenomena sosial, politik, dan agama yang terekam pada waktu itu, dan pendekatan terhadap historis dan filosofis, pendekatan disini bermaksud untuk mengetahui sejarah deskriptif mengenai perang Trunojoyo, sedangkan pendekatan filosofis bertujuan untuk menelaah nilai-nilai perjuangan dan membaca alur pemikirannya.

HASIL DAN PEMBAHASAN

a) Silsilah Pangeran Trunojoyo

Nama semasa kecil Pangeran Trunojoyo adalah Nila Prawita. Jika ditelusik dari silsilah keturunan, Pangeran trunojoyo adalah keturunan kesebelas dari Raja Majapahit Brawijaya. Prihal silsilah ini pernah diungkapkan Trunojoyo ketika didesak oleh Mataram untuk kembali tunduk terhadap kekuasaan Mataram. Diungkapkan di hadapan VOC yang membawa surat dari Moor Piers pada tanggal 24 februari Tahun 1677, Trunojoyo menolak desakan tersebut dengan berkata: “saya ini sederajat dengan raja Mataram, karena saya berasal dari darah Majapahit sebagai keturunan kesebelas.”

Raden Trunojoyo juga memiliki hubungan darah dengan Mataram. Kakek Trunojoyo adalah adik ipar Sultan Agung. Trunojoyo adalah putra dari Raden Demang Maloyo Kusumo atau Raden Maluyo. Sedangkan Raden Maluyo adalah anak dari Cakraningrat I, gelar Cakraningrat adalah gelar yang diberikan oleh Sultan Agung terhadap Raden Praseno yakni ketika menaklukkan kerajaan Madura (Arosbaya) pada Tahun 1624-1648, gelar tersebut adalah sebuah penghargaan Sultan Agung untuk adik iparnya Raden Praseno atau putra Arosbaya untuk memimpin Madura. Yang pada waktu semua wilayah Madura berada di bawah kepemimpinannya.

Pada permulaan abad ke-15 dua orang keturunan Brawijaya, yaitu Lembu Peteng yakni anak Brawijaya dan Menak Sunaya yakni cucu Brawijaya mengunjungi Madura dan menetap di Madura, selanjutnya dengan adanya perkawinan antara Aria Pujuk (buyut Menak Sunaya) dengan Nyai Ageng Buda (Buyut Lembu Peteng) maka bertemulah kembali kedua cabang keturunan Brawijaya. Aria Pujuk ini menurut Kronik menjadi Kamituwo daerah Mandegan Sampang. Jabatan ini tentulah lain kekuasaannya dengan Kamituwo jaman sekarang. Anak Aria Pujuk yang bernama Pangeran Demong menggantikan ayahnya dan memindahkan tempat kedudukannya ke Palakaran (15 Km sebelah timur Bangkalan), ia kemudian digantikan anaknya yang bernama Pangeran Pragalba. Selanjutnya pada tahun 1531 digantikan anaknya yang bernama Penembahan Lemah Duhur (Luhur) dan memindahkan istananya ke Arosbaya (sebelah utara Plakaran). Waktu itu daerah-daerah Sampang, Blega, Pamekasan dan Sumenep

tunduk pada kekuasaan Arosbaya. Panembahan Lemah Duhur memerintah kira-kira 60 tahun, dan pada tahun 1592 digantikan anaknya bernama pangeran Tengah, meninggal pada tahun 1621, kemudian pemerintahannya dilanjutkan oleh sodaranya yang bernama Pangeran Mas sampai tahun 1624.

Pada Tahun 1624, Panembahan Kyai Djuru Kiting selaku Panglima Pasukan Mataram, dengan kekuatan Pasukan berjumlah 50.000 orang, telah Berhasil mematahkan pasukan kraton Arosbaya Madura yang berkekuatan hanya 20.000 orang. Dengan bijaksana Sultan Agung memerintahkan Panglimanya Kyai Djuru Kitting memboyong Raden Praseno, Putra Pangeran Tengah (Arosbaya) yang pada waktu itu masih di bawah umur untuk dibawa ke kraton Mataram. Di Mataram ia sangat disenangi oleh Sultan Agung, kemudian Setelah Dewasa Raden Praseno dinikahkan dengan adik dari Sultan sebagai Permaisuri I dan diizinkan untuk kembali ke Madura untuk memimpin Madura dengan gelar Pangeran Cakraningrat I, di mana seluruh Madura berada di bawah pimpinannya dengan tetap tunduk dan patuh kepada kekuasaan kerajaan Mataram. Nama Cakraningrat ini terus digunakan Penguasa Madura sampai akhir abad ke-19, meskipun akhir abad ke-18 nama itu berubah menjadi Cakra-diningrat.

Pangeran Cakraningrat I mempunyai dua orang anak, yaitu Raden Demang Melayakusuma (sering disingkat Demang Melayakusuma) dan Raden Undagan, dari Raden Demang Melayakusuma lahir putra yang bernama Raden Nila Prawita yang lebih akrab dikenal dengan Raden Trunojoyo.

b) Perjalanan Hidup Trunojoyo

Gejolak pemikiran Pangeran Trunojoyo dimulai sejak waktu pertama kali kakeknya Cakraningrat I meninggal akibat terbunuh di Mataram, kematian kakeknya sangat mempengaruhi pola pikir dan pola pandang terhadap kenyataan yang ada. Hal tersebut diperparah ketika ayahnya dibunuh oleh Mataram akibat kesalahpahaman ketika ingin mengunjungi Mataram untuk melihat pelantikan Raden Undagan sebagai Cakraningrat II. Tidak hanya sampai di situ, kesedihannya mulai nampak ketika ia melihat rakyat Madura terabaikan dan banyak terjadi ketidakadilan.

Kesewenang-wenangan muncul di mana-mana, di lingkungan kerajaan banyak punggawa yang menyalahgunakan kekuasaannya. Di kota-kota bahkan di desa-desa sekalipun banyak terjadi peristiwa perampokan, pembunuhan dan pemerkosaan, sebagai akibatnya, kemiskinan merajalela. kenyataan tersebut akhirnya membuat Trunojoyo memutuskan mengembara, mencari bekal ilmu. Adapun tempat yang ingin dituju adalah rumah Raden Kejoran di Klaten.

Dalam perjalanannya Trunojoyo tidak langsung menuju ke Desa Kejoran, Klaten. Ia menyempatkan untuk singgah di berbagai tempat, Surabaya, Pajajaran, Pasuruan dan Kediri. Dari tempat yang disinggahinya tersebut, Trunojoyo banyak mendapatkan Pengalaman berharga, ia banyak mengetahui ketimpangan yang terjadi akibat ketidakadilan pemerintah Mataram. Di Surabaya misalnya, Trunojoyo menyaksikan pembantaian keluarga Pangeran Pekik yang dilakukan oleh prajurit atas perintah Sunan Amangkurat I. Keluarga itu dibantai hanya karena berani menikahkan Pangeran Adipati Anom, putra Amangkurat sendiri, dengan seorang gadis Pinangan raja. Pada tahun 1659, Amangkurat I memerintahkan untuk membunuh Pangeran Pekik (mertuanya sendiri) bersama anggota keluarganya.

Di sepanjang jalan Trunojoyo banyak menyaksikan kejadian-kejadian dan kebiadaban Raja Mataram, tidak hanya di Jawa Timur, Jawa Tengah, bahkan sampai ke sekitar Kerjaan Mataram. Yang Trunojoyo saksikan ialah di mana-mana rakyat menderita, sengsara, dan keadaan yang tidak aman. Setelah berkelana di beberapa tempat akhirnya Trunojoyo menuju ke rumah Raden Kejoran di Kejoran Klaten. Ia disambut baik oleh Raden Kejoran dan pada akhirnya dinikahkan dengan anaknya, Dyah Ayu Retna. Dan dari Kejoran inilah gejolak dan asal muasal terjadinya perlawanan akan dimulai.

c) Pergolakan Politik Mataram (1646-1703): Gelora Politik Pangeran Trunojoyo.

Setiap pemikiran tidak akan pernah lepas dari situasi dan kondisi yang dihadapinya, sedikit banyak kondisi dan realitas sosial menuntut untuk bergerak dan melakukan perubahan. Begitupun Pangeran Trunojoyo, sebelum menelanjangi alam pikiran politik Trunojoyo, akan dipaparkan terlebih dahulu moralitas atau kondisi sosial ekonomi dan politik di bawah tahta Mataram. Sifat dan pilihan politik raja sangat mempengaruhi kehidupan sosial masyarakat yang dipimpinnya, jika sifat dan pilihan politik raja baik, maka semua masyarakat yang dipimpinnya akan sejahtera, begitu pun sebaliknya. maka di bab ini penulis akan jelaskan kebijakan sosial ekonomi politik yang dilegalkan pada masa Amangkurat I, serta dampak dari kebijakan tersebut. Kondisi masyarakat dan dampak kebijakan tersebut yang nantinya akan mempengaruhi pemikiran politik Pangeran Trunojoyo.

d) Kebijakan Sosial Ekonomi politik Mataram

Kebijakan sosial Amangkurat I adalah salah satu faktor yang menyebabkan pecahnya perang, seperti perintah Amangkurat untuk membunuh keluarga Pangeran Pekik di Surabaya yang disebabkan oleh perempuan yang dipinang oleh anak Amangkurat sendiri, adipati Anom. Begitu juga pembunuhan sekitar 6.000 ulama beserta keluarganya di alun-alun Plered yang disebabkan hanya karena kecurigaan yang tidak beralasan.

Kebijakan sosial yang membuahkan kekejaman Amangkurat I berasal dari sifatnya sendiri yang dimabuk wanita dan tujuannya untuk berfoya-foya. Peristiwa Ratu Malang dan ratu Blitar, akibat dari kematian Ratu malang, istri yang sangat dicintainya, pada tahun 1667, menyebabkan Amangkurat I marah besar terhadap isteri-isterinya, mereka dituduh sebagai penyebab kematian isteri yang sangat dicintainya tersebut, oleh karena itu, Ia menghukum isteri-isterinya sebanyak 43 orang dengan kurungan tanpa makan dan minum sampai meninggal. Amangkurat I pernah bertitah untuk dicarikan wanita cantik, kemudian pangeran Blitar menawarkan Ratu Malang (Nyi Truntum), akan tetapi, Ratu Malang dalam keadaan hamil dua bulan serta sudah mempunyai suami, selanjutnya Amangkurat I memerintahkan untuk membunuh Suami Ratu malang tersebut, peristiwa tersebut yang menyebabkan Ratu malang jatuh sakit dan akhirnya Meninggal.

Perintah Pembunuhan terhadap Temenggung Wiraguna, dia merupakan Pejabat senior pada masa Sultan Agung yaitu sebagai Patih Mataram, dan dia juga termasuk salah satu pejabat yang mendukungnya ketika Amangkurat I naik tahta. Akibat alasan lama yang masih membelenggunya, ketika Amangkurat I masih menjabat sebagai Putra Mahkota, yaitu akibat merebut selir Temenggung Wiraguma yang oleh Tumenggung dilaporkan kepada Sultan Agung. Oleh sebab itu, Amangkurat I dihukum dengan tidak tatap muka dengan sang ayah kurang lebih tiga tahun. Kejadian itu masih membekas di hati Amangkurat I, dan bermaksud

balas dendam dengan cara menaikkan jabatan terhadap temenggung dan mengutusnya ekspedisi Balambangan, kemudian di tempat yang jauh tersebut Amangkurat memerintahkan membunuhnya, begitu juga memerintah membunuh keluarga temenggung Wiraguma dan orang-orang yang terlibat peristiwa lama pada tahun 1637 tersebut.

Moralitas masyarakat Mataram di bawah kepemimpinan Amangkurat I mengalami kemerosotan yang drastis, hal itu disebabkan oleh sifat dan kebijakan politik Amangkurat I yang sangat merugikan rakyat kecil. Kebijakan politik tersebut pelan-pelan menyengsarakan rakyat, contohnya adalah pada masa awal pemerintahannya Amangkurat I memaksa masyarakat kecil untuk kerja paksa dalam pemindahan keraton yang asal mulanya di Karta (Kota Gede) ke Plered pada tahun 1647. Rakyat kecil diperintahkan untuk membuat batu bata. Amangkurat ingin membuat kraton dengan batu bata yang dikelilingi parit besar. Perintah tersebut jelas sangat merugikan rakyat kecil sebab semua waktunya harus dikerahkan hanya untuk kepentingan rajanya, sehingga harus mengorbankan keluarganya. Itulah akibat dari kerja paksa, pekerjaan yang dilakukan dengan terpaksa agar tidak dibunuh oleh raja atau penguasa.

Sejak awal bertahta pada tahun 1646, Amangkurat I menjalin hubungan kerjasama dengan VOC, yang sebelumnya menjadi musuh Sultan Agung. Amangkurat I bekerjasama dengan VOC dan membangun persahabatan yang mengatur pertukaran tawanan dan VOC harus mengembalikan harta rampasan jamaah haji yang dirampasnya di perjalanan menuju makkah pada tahun 1642. Perjanjian tersebut diperbarui oleh Amangkurat I pada tahun 1677, ketika ia terdesak untuk menumpas beberapa pemberontak akibat dari kesewenang-wenangannya. Perjanjian tersebut sangat merugikan Mataram, akan tetapi Amangkurat I tetap menerimanya akibat ambisinya membunuh semua pemberontak. Dengan dalih sebagai biaya perang VOC memberikan persyaratan-persyaratan yang harus dibayarnya, yaitu pihak belanda harus mendirikan kantor-kantor perwakilan di wilayah kekuasaan Mataram, membayar 20.000 real dan 3.000 koyan beras setiap bulan. Kerjasama tersebut tetap berlangsung sampai tahta Mataram berpindah kepada Adipati Anom, yang dinobatkan sebagai Amangkurat II sebelum Amangkurat I meninggal di pelariannya. Perjanjian tersebut diperbarui pada bulan Oktober 1677 dan Januari 1678, isi perjanjian baru tersebut adalah, Mataram akan membayar lunas hutangnya dengan mengizinkan VOC memungut hasil dari pajak pelabuhan-pelabuhan daerah pesisir. VOC diberikan kuasa untuk memonopoli impor tekstil dan candu serta bebas dari cukai. Diserahkan Semarang sebagai milik VOC, dan diakuinya wilayah batavia yang membentang ke selatan sampai ke Samudra Hindia.

Pada masa pemerintahannya, Amangkurat I menertibkan serta memperjelas gelar dan pangkat kerajaan, adalah upaya untuk memperkuat hirarki keraton, baik itu gelar untuk keluarga Patih dan pejabat kerajaan lainnya yang sederajat, seperti gelar *wadana*, *kaliwon*, *panewu*, *mentri* dan gelar-gelar lainnya. Adapun gelar-gelar bangsawan seperti gelar *Pangeran* dan *Raden* diperuntukkan hanya untuk keluarga raja dan keluarga bangsawan asli. Begitu juga, Amangkurat I mengatur gelar untuk orang biasa apabila nanti menjadi *Adipati* atau *Temenggung*. Peraturan ini menjadi penting, sebab merupakan unsur-unsur yang baku dalam strata sosial, serta mempunyai arti penting dalam hirarki kerajaan, sehingga pejabat kerajaan paham akan tugas dan fungsinya sesuai gelar yang dinobatkan.

e) Kondisi Politik Masyarakat (Mataram, Jawa, dan Madura)

Akibat dari kebijakan sosial, politik dan lemahnya kepemimpinan Amangkurat I, satu persatu wilayah kekuasaan yang dahulu pada masa kepemimpinan Sultan Agung berada di bawah kekuasaan Mataram mulai berkurang, mereka lambat laun tidak peduli atau bahkan berani membangkang terhadap pemerintahan Mataram. Salah satu faktornya adalah bersifat kemiliteran, Amangkurat I tidak sanggup melakukan ekspedisi-ekspedisi seperti yang pernah dilakukan oleh Sultan Agung sebelumnya. Kekejaman Amangkurat I dan pembunuhan terhadap orang-orang yang dicurigai menentangnya mengalami dampak yang sangat besar terhadap stabilitas wilayah kekuasaan, apalagi Amangkurat I selalu meniadakan kesepakatan-kesepakatan yang telah dibangunnya oleh orang-orang terdahulu dan memaksakan kepatuhan secara mutlak yang pada hakikatnya tidak dapat dipaksakan. Lambat-laun perpecahan tersebut kian lama kian nampak di wilayah-wilayah perbatasan, sesudah sekitar 1659 kalimantan bebas secara mutlak dari kekuasaan Mataram.

Sekitar tahun 1657-1658 selama peperangan Sultan Hasanuddin dari Gowa dengan VOC, Sultan Hasanuddin mengirimkan utusan ke Mataram untuk meminta bantuan, akan tetapi Amangkurat I meminta Sultan Hasanuddin sendiri yang Menghadap ke istananya dan menyatakan tunduk di bawah kekuasaannya, perbuatan yang tidak mungkin dilakukan oleh Sultan Hasanuddin. Oleh sebab itu, hubungan antara Gowa dan Mataram menjadi dingin. Sesudah tahun 1663, Jambi bersikap tegas menolak kekuasaan Mataram serta memilih sikap bekerjasama dengan VOC. Hal ini merupakan akibat langsung dari gaya kepemimpinannya yang lalim. Akibat dari kelalimannya menyebabkan hancurnya kemufakatan orang-orang terkemuka yang berdampak melemah dan hancurnya kekuatan internal keraton.

Adapun di wilayah Jawa dan Madura juga lambat-laun lepas dari kekuasaan Mataram yang dipelopori oleh Pangeran Trunojoyo dan Kraeng Galesung, lepasnya wilayah-wilayah Jawa dan Madura tersebut terjadi sekitar tahun 1675 M dan mencapai puncaknya pada tahun 1676 dan 1677 M. Perlawanan yang dipelopori oleh Trunojoyo dan Kraeng Galesung tersebut berhasil menduduki wilayah Madura, Surabaya, Gresik, Sedayu, Tuban, Rembang, dan Lasem. Dengan semangat persatuan dan rasa ketertindasan, mereka terus bergerak dan melawan kekuasaan mutlak Mataram, atas nama Islam mereka menyeru terhadap orang-orang Jawa agar mendukungnya, seruan tersebut mendapat dukungan positif dari berbagai pihak, salah satunya adalah dari Penembahan Giri, ia mengatakan bahwa Mataram tidak akan pernah sejahtera jika penjajah yang bernama VOC masih berada di tanah Jawa. Semangat anti VOC menggelora mengiringi derap langkah perjuangan mereka. Kemudian pasukan ini juga berhasil menguasai Demak, Kendal, Semarang, Kaliwungu, Pekalongan, Tegal dan bahkan sampai Cirebon dan Indramayu. Meskipun beberapa wilayah ini dapat direbut kembali oleh Mataram. Beralihnya kekuasaan wilayah pesisir Jawa terhadap kekuasaan Trunojoyo ini tentunya sangat merugikan Mataram khususnya di bidang ekonomi.

Terjadinya perlawanan yang berkitab lepasnya beberapa wilayah Jawa dan Madura dari kekuasaan Mataram adalah disebabkan kesewenang-wenangan Amangkurat I, sikap politik yang tidak mementingkan kepentingan rakyat, serta kerakusannya akan harta. Dampaknya rakyat menderita, kekacauan terjadi dimana-mana, semua masyarakat menjadi gelisah. Oleh sebab itu, mereka yakin bahwa cara terbaik untuk keluar dari segala macam penderitaan

tersebut adalah dengan cara melawan dan meraih kemerdekaan dari kekuasaan mutlak Amangkurat I.

Sebelumnya, ketika Mataram di bawah tahta Sultan Agung seluruh ujung barat sampai ujung timur pulau Jawa berada di wilayah kekuasaannya, bahkan ekspansi yang dilakukan Sultan Agung berhasil sampai ke luar Jawa, seperti Makasar, Palembang, Jambi, dan Banjarmasin.

f) Perang Trunojoyo

Sebelum penulis jelaskan faktor-faktor yang menyebabkan terjadinya perang, penulis akan jelaskan terlebih dahulu kondisi kerajaan Mataram di bawah Kepemimpinan Amangkurat I, menelaah dan menilai bagaimana keadaan yang sebenarnya terjadi, sehingga Trunojoyo Tampil ke permukaan melakukan Perlawanan.

Ketika Amangkurat I bertahta di Mataram, kerajaan Mataram mengalami perubahan secara signifikan, beruntung jika perubahan itu menuju pada kejayaan atau kemajuan. Meskipun demikian, di bawah Amangkurat I ini, Mataram perlahan-lahan menuju ke arah penurunan dan kemerosotan, hal itu nampak jelas ketika terjadinya pemberontakan dan perlawanan-perlawanan yang menyebabkan Amangkurat I harus hidup di pelarian hingga meninggal dunia.

Amangkurat I adalah Sultan atau Raja ke-4 (sebenarnya ke-5) kerajaan Mataram Islam. Ia naik tahta setelah menggantikan ayahnya, Sultan Agung Hanyokrokusomo. Nama aslinya adalah Raden Mas Sayidin. Ia bergelar *Amangkurat Senapati Ing Alaga Ngabdur Rahman Sayidin Penatagama*. Namun gelar yang populer adalah Amangkurat I.

Amangkurat I adalah Sultan yang kejam dan tidak memperhatikan kepentingan rakyat. Amangkurat I digambarkan sebagai penguasa brutal tanpa sedikitpun keberhasilan atau kreativitas. Jika Sultan Agung menaklukkan, menggertak, membujuk, dan melakukan manuver, Amangkurat I menuntut dan membantai. Kekejaman Amangkurat I dapat dilihat dari berbagai kebijakan politik dan tindakannya. Perintah pembunuhan terhadap pengawal adiknya, Pangeran Alit dan keluarganya, disebabkan kabar selentingan bahwa ia akan membunuh Amangkurat I. Oleh sebab itu, secara diam-diam pangeran Alit menyusun kekuatan untuk melakukan pemberontakan. Ia berkata kepada pengikutnya:

“Hai pengikut-pengikut setiaku, mari kita tegakkan kebenaran dan keadilan, inilah saatnya raja terkutuk itu binasa. Kita tidak ada maksud membangun, tapi kita ingin menghapus keangkaramurkaan. Tapi Bukannkah Sunan Amangkurat adalah kakak Pangeran sendiri? Sela salah seorang. Ya betul, sebagai seorang adik, memang seharusnya saya menghormatinya. Tapi kalian harus sadar bahwa pemberontakan yang akan kita lakukan ini bukan pemberontakan seorang adik terhadap kakaknya, melainkan pemberontakan rakyat yang merasa tertindas oleh rajanya. Selain itu, perlu kalian ketahui, bahwa itupun bukan semata-mata rajanya yang kita musuhi, melainkan tindakannya”

Akhirnya perjuangan adik Sultan tersebut berahir, akibat pembunuhan semua prajurit yang memberontak dan perintah pembunuhan terhadap adiknya sendiri, Pangeran Alit. Ketika mayat sang adik tergeletak di alun-alun, Amangkurat berusaha tampak berduka sambil merancang kekejaman lain berdasarkan peristiwa tersebut. Sedangkan, Amangkurat I mengumumkan bahwa kematian adiknya adalah akibat hasutan para ulama.

Amangkurat I menghabiskan malam di Pendopo Keraton Plered sembari berpikir keras, bagaimana cara terbaik membalas dendam kepada mereka yang membelot. Setelah

menemukan cara membalas dendam, Amangkurat I memanggil empat orang pembesar kraton untuk menghadap. Ia merencanakan balas dendam tanpa menimbulkan kesan dialah otak di balik rencana itu. Keempat orang itu adalah Pangeran Aria, Temenggung Nataairnawa, Temenggung Suranata, dan Ngabehi Wiraprata, mereka adalah orang-orang kepercayaan Raja. Bersama anak buah masing-masing, mereka menerima perintah untuk menyebar keempat penjuru mata angin, sang raja berpesan agar “jangan seorangpun dari pemuka-pemuka agama dalam seluruh yurisdiksi Mataram luput dari pembunuhan” dan agar rencana berjalan baik, mereka diminta menyelidiki lebih dahulu nama, keluarga dan alamat para pemuka agama tersebut. Bagi Amangkurat ini adalah siasat bagus agar para penghianat bisa dilibas dalam sekali pukul. Setelah semua informasi yang dibutuhkan terkumpul, ia memberi perintah terahir kepada empat orang itu, ia meminta agar bertindak sebaik-baiknya dan membunuh semua laki-laki, wanita, dan anak-anak. Saat semua persiapan sudah dilakukan, pasukan pembantai mulai berangkat ke kediaman calon korban. Tidak ada sumber sejarah yang menyebut bagaimana pembantaian tersebut berlangsung.

Tetapi, pembantaian berlangsung amat cepat, hanya dalam waktu kurang dari 30 menit. Hari itu, di siang yang terik tahun 1648, sekitar 6.000 ulama dan keluarga mereka yang menetap di bawah kekuasaan Mataram harus mati karena kekejian sang raja. Esok hari setelah pembantaian berlangsung, ia tampil di muka umum dengan wajah marah dan terkejut. Selama satu jam di depan para pejabat, tidak satupatah kata pun terucap dari mulutnya. Semua orang yang hadir diam dan keadaan kian mencekam. Disinilah kedengilan Amangkurat I makin terlihat, setelah mengucap beberapa kalimat yang mengatakan bahwa para Ulama yang bersalah atas kematian Pangeran Alit sehingga pantas mendapatkan balasan setimpal.

Kekejaman Amangkurat I, juga menimpa kakeknya sendiri, Pangeran Purbaya, yang dibunuh atas perintahnya. Nah, dengan sifat kejam dan bengis itu, tidak heran bila rakyat tidak menyukai Amangkurat I. Karena sudah tidak disukai rakyat dan bawahannya, maka satu persatu wilayah di pesisir mulai memberontak dan melepaskan diri dari Mataram. Karenanya, kekuasaan Mataram pun semakin melemah hingga ahirnya Amangkurat I harus bersekutu dengan VOC. Keputusan Amangkurat tersebut merupakan keputusan yang salah alias tidak tepat. Karena VOC hanya mengambil kesempatan dalam kesempitan. Artinya, VOC melalui persekutuannya berusaha mengadu domba dengan memberikan bantuan kekuatan kepada Amangkurat I. Karena sudah bersekutu dengan VOC, yang merupakan musuh bebuyutan Sultan Agung, maka wilayah-wilayah yang awalnya berada di bawah kekuasaan Mataram pada masa Sultan Agung pun melakukan perlawanan dan melepaskan diri dari Mataram.

Selain bersifat kejam, Amangkurat I juga senang berfofa-foya. Hal ini sebagaimana digambarkan secara lebih jelas dalam sistem penulisan lokal Jawa, dalam kisah walisango, yang dikutip oleh Budiono, yakni “kehidupan Sultan Amangkurat I penuh dengan hura-hura. Bahkan demi kesenangannya itu, ia rela menjual negaranya kepada belanda, demi menjamin kehidupan mewah di keratonnya itu. Hal itu bertentangan dengan sikap Sultan Agung, ayahnya sendiri yang sangat anti Belanda, dan ketika menyerang Batavia didukung sepenuhnya oleh dinasti Demak dan Giri Kedaton,”

Dengan gaya kepemimpinan, sifat dan pilihan politik Amangkurat I seperti yang telah dipaparkan di atas, tampil pemuda asal Madura yang memberanikan diri untuk berjuang

melawan tindakan dan sifat Raja Mataram tersebut. Perjuangan tersebut demi kejayaan Mataram dan kesejahteraan rakyat, ia tidak tega melihat rakyat kecil yang selalu dikorbankan demi nafsu sang raja. Berikut penulis jelaskan asal mula perjuangan tersebut dimulai, yang pada akhirnya disebut dengan Perang Trunojoyo.

Asal muasal terjadinya perang tidak lepas dari situasi dan kondisi serta tatacara kepemimpinan Amangkurat I seperti yang sudah digambarkan di atas, akan tetapi, pada awalnya Trunojoyo hanya sanggup ingkar di dalam hatinya saja, dan belum menemukan jalan untuk melakukan perlawanan. Jalan menuju perlawanan tersebut mulai menemukan jalan ketika Pangeran Adipati Anom, anak dari Amangkurat I bernisiatif untuk melakukan kudeta terhadap Amangkurat I, ayahandanya sendiri. Kegelisahan Adipati Anom bermula ketika kondisi Mataram semakin lama semakin kacau, sebagai putra mahkota ia bingung apa yang harus diperbuat, di satu pihak ia tidak ingin membiarkan rakyatnya menderita, tapi di sisi lain, dia tidak ingin menggulingkan kedudukan Ayahandanya sendiri.

Pada akhirnya, Adipati Anom memanggil Raden Kejoran untuk meminta pendapat. Raden kejoran yang juga terkenal dengan nama Panembahan Rama, sebenarnya masih keturunan dari Sayid Kalkum atau Pangeran Wotgaleh, yang kemudian juga bernama Panembahan Mas di Kejoran. Sayid Kalkum ini adalah sodara dari Ki Ageng Pandanaran atau Sunan Tambayat. Sebagai diketahui keluarga Sunan Tambayat termasuk keluarga yang sejak dulu menentang kekuasaan Mataram. Sebagai Ulama Islam Raden Kejoran sangat memperhatikan soal-soal rohani, sehingga oleh penduduk setempat ia dianggap keramat dan sakti. Ia memakai nama Penembahan Rama yang menurut sumber-sumber kompeni rakyat gemetar kalau menyebut nama itu. Speelman secara keliru menyebutkan sebagai pengusir hantu dan penujum. Sebagai orang yang banyak memperhatikan soal-soal agama, tentunya raden kejoran tidak senang melihat kesewenang-wenangan Amangkurat I, apalagi tindakan pembunuhan para ulama yang pernah dilakukan Amangkurat I.

Untuk merealisasikan keinginannya, Adipati anom memanggil Raden Kejoran untuk meminta pendapat, karena faktor usia, Raden Kejoran tidak siap berada di garda depan, dia merekomendasikan Trunojoyo. Seketika itu, Pangeran Adipati Anom memanggil Trunojoyo.

Akhirnya kedua bangsawan itu sepakat untuk menyalakan api revolusi. Kedua bangsawan itu mempunyai tujuan yang sama, yaitu menumbangkan pemerintahan Amangkurat I, namun mereka berbeda dalam dasar dan nilai pertimbangannya, Pangeran Anom ingin menumbangkan pemerintahan ayahnya untuk merebut mahkota Mataram, sedangkan Trunojoyo didorong oleh rasa keadilan untuk membasmi kedzaliman dan menghidupkan pula kebesaran Mataram. Perbedaan nilai dan maksud tujuan ini yang di kemudian hari menimbulkan perpecahan antar keduanya. Ketika Trunojoyo kembali ke Madura, ia disambut baik oleh Masyarakat setempat, ketika Trunojoyo membangun pasukan serta menjelaskan maksud dan tujuannya, masyarakat setempat ikut membantu dan sangat antusias, sebab sudah sejak daridulu mereka merasakan kegelisahan yang sama, yakni perasaan menderita akibat kesewenang-wenangan Raja.

g) Muasal Persentuhan dan Ketegangan Politik

Persentuhan antara Mataram dan Madura pertama kali dimulai ketika Sultan Agung berhasil menaklukkan Madura pada tahun 1624. Madura secara sistem pemerintahan berada di bawah Mataram, oleh karena itu, apapun yang berhubungan dengan Mataram dapat

dirasakan oleh masyarakat Madura secara umum, baik itu sosial, ekonomi, keamanan, politik dan kebijakan-kebijakan kerajaan lainnya. Faktor keterhubungan tersebut sangat terasa ketika masa kepemimpinan Amangkurat I, di mana sifat dan kekejaman raja mampu menyulap kesenangan menjadi kesedihan, ketenangan menjadi kerusuhan, keteraturan menjadi kesimpangsiuran. Oleh sebab persentuhan politik Pangeran Trunojoyo dimulai sejak kepemimpinan Amangkurat I ini, perlu penulis jelaskan sejarah persentuhan politik Trunojoyo dengan Mataram, sehingga membuahkan ketegangan dan bahkan terjadi peperangan yang mampu meluluhlantakkan Mataram dan berahir dengan gugurnya sang Pangeran.

Awal persentuhan politik Pangeran Trunojoyo sebenarnya dimulai sejak ia masih balita, ketika di Mataram terjadi perselisihan antara Amangkurat I dan Pangeran Alit, adik Amangkurat I sendiri, pada waktu itu perlawanan terjadi di alun-alun Plered, pangeran Alit dengan pasukannya bermaksud melengserkan kekuasaan kakaknya sendiri, disebabkan ketidaksukaannya terhadap pemerintahannya. Amangkurat I merasa bahwa yang bisa menyelesaikan konflik adik kandungnya tersebut adalah raja Madura yang bernama Cakraningrat I, pada ahirnya perlawanan tersebut menyebabkan meninggalnya cakraningrat I, kakek yang sangat disayangi oleh Trunojoyo. Kematian kakeknya tersebut disebabkan pengabdianya terhadap Mataram, sebelum meninggalkan Madura menuju Mataram, Cakraningrat sudah berwasiat bahwa jika ia meninggal yang akan menggantikannya sebagai raja adalah anak sulungnya yaitu Damang malayakusuma, ayah dari Trunojoyo. Akan tetapi, Amangkurat I justru memanggil Raden Undagan, adik dari Damang malayakusuma untuk dibaiai menggantikan cakraningrat I sebagai Cakraningrat II, mengetahui hal itu, Damang Melayakusuma merasa senang, meskipun sebenarnya ia yang berhak berada di posisi itu, untuk itu ia segera bergeges pergi ke Mataram dengan beberapa pasukannya untuk menyaksikan momen bahagia adiknya yang akan dinobatkan sebagai raja madura, akan tetapi keberangkatannya dicurigai sebagai pemberontakan dan diperintahkan oleh Amangkurat I untuk dibunuh di perjalanan.

Terbunuhnya kakek dan ayah Trunojoyo tersebut menimbulkan gejolak dalam hati Trunojoyo, kemudian ia sadar bahwa sebenarnya yang berhak menggantikan kakeknya adalah ayahnya bukan pamannya. Semakin hari Trunojoyo semakin merasakan keganjilan-keganjilan akibat dari kekuasaan mutlak Amangkurat I. Kondisi masyarakat Madura kocar kacir, ketidakadilan dan kesewenang-wenangan ada di mana-mana, di lingkungan kerajaan banyak Punggawa yang menyalahgunakan kekuasaannya, di kota dan desa banyak terjadi perampokan, pemerkosaan dan pembunuhan, akibatnya kemiskinan merajalela. Semua itu disebabkan oleh abainya Cakraningrat II, sebab ia lebih sering berada di Mataram daripada di Madura, dan juga disebabkan ketidakstabilan pemerintahan Mataram. Karena tidak kuasa melihat penderitaan rakyat di bawah kekuasaan mutlak Amangkurat I tersebut, Trunojoyo memutuskan untuk merantau, menempa diri, dan mencari bekal ilmu ke tempat Raden Kejoran Klaten. Di tempat Raden Kejoran tersebut interaksi dan ketegangan politik Pangeran Trunojoyo dimulai.

Interaksi dan ketegangan politik Trunojoyo dengan Mataram berawal dari ketika Trunojoyo menyepakati kontrak kerjasama dengan Putra Mahkota Mataram, Adipati Anom. Kontrak kudeta terhadap Amangkurat I yang menghasilkan kesepakatan bahwa Adipati Anom yang akan membiayai semua kebutuhan revolusi. Meskipun berbeda tujuan, Trunojoyo

bertujuan untuk kepentingan rakyat kecil, sedangkan Adipati Anom bertujuan untuk menjadi raja, interaksi antar keduanya berjalan lancar tanpa hambatan, pada akhirnya kerjasama tersebut terbaca oleh Amangkurat I.

Bersamaan dengan kegiatan Trunojoyo membangun pasukan di Madura, ia mendengar kabar bahwa di Pajarakan sedang terjadi pemberontakan besar-besaran yang dikomandani oleh Kraeng Galesung, tanpa pikir panjang Trunojoyo memanfaatkan momentum tersebut dan segera menjalin kerjasama. Ia menginginkan sepasukan kuat yang tak terkalahkan untuk melawan Mataram. Sebelumnya pasukan Mataram pernah dikalahkan oleh Kraeng Galesung ketika mencoba merebut Pajarakan, Kraeng Galesung sadar bahwa suatu saat Mataram akan menyerangnya kembali, karena merasa mempunyai tujuan yang sama dan mempunyai musuh yang sama Kraeng Galesung dan Trunojoyo sepakat untuk menjalin kerjasama. Kesepakatan tersebut tidak hanya saling membantu, tetapi juga kesepakatan kesediaan untuk sama sama membela kepentingan rakyat kecil.

Di pihak lain Amangkurat I memanggil keempat putranya, Pangeran Adipati Anom, Pangeran Martasena, Pangeran Puger, dan Pangeran Singasari, mereka ditugaskan untuk mengerahkan dua pertiga pasukan dan beberapa kerajaan pesisir untuk menumpas gerombolan Kraeng Galesung. Dalam momentum tersebut Adipati Anom berinisiatif untuk menguji kemampuan pasukan Trunojoyo yang sudah dibiayainya, ia ingin mengadu kekuatan Trunojoyo dengan pasukan Kraeng Galesung. Diutuslah Temenggung Prawirataruna untuk segera konfirmasi ke Trunojoyo, konfirmasi tersebut sangat membingungkan Trunojoyo, sebab di satu sisi Adipati Anom sudah sepakat untuk melengserkan Amangkurat I, akan tetapi di lain pihak ia memerintahkan untuk memerangi pasukan Kraeng Galesung yang sedang bermusuhan dengan Mataram. Ketegangan terjadi, dan pada akhirnya Trunojoyo menolak permintaan Adipati Anom serta tetap fokus membangun pasukan untuk melawan Mataram. Interaksi dan ketegangan Politik antara Trunojoyo dan Mataram sudah jelas, Trunojoyo dianggap sebagai penghianat dan tidak mematuhi perintah Mataram.

Tragedi tersebut merupakan ahir dari kontrak kerjasama dengan Adipati Anom, Trunojoyo dan Adipati Anom berbeda maksud dan tujuan, Adipati Anom berinisiatif menggulingkan Amangkurat I dengan maksud ingin menjadi raja, sedangkan Trunojoyo bermaksud melawan Mataram demi kepentingan dan kesejahteraan rakyat kecil.

h) Perilaku Politik Trunojoyo: Analisis Kuasa Dan Moral Pangeran Trunojoyo

Perilaku atau sikap politik Trunojoyo adalah beberapa sejarah yang dilakukan Trunojoyo sejak pertama kali Trunojoyo bersentuhan dengan penguasa Mataram, yaitu di masa kekuasaan Mataram di bawah Amangkurat I dan Amangkurat II. Tentunya berhubungan dengan sifat sifat Amangkurat, kondisi sosial dan kebijakan politiknya, karena sifat, kondisi sosial dan kebijakan politik tersebut Trunojoyo mengambil sikap dan memilih untuk melawan dan menyatakan sikap menolak dan berperang.

Pilihan politik Trunojoyo salah satunya disebabkan oleh kebijakan sosial Amangkurat I, seperti perintah Amangkurat untuk membunuh keluarga Pangeran Pekik di Surabaya yang disebabkan oleh perempuan yang dipinang oleh anak Amangkurat sendiri, adipati Anom. Begitu juga pembunuhan sekitar 6.000 ulama beserta Keluarganya di alun-alun Plered yang disebabkan hanya karena kecurigaan yang tidak beralasan. Peristiwa Ratu Malang dan Ratu

Blitar, akibat dari kematian Ratu Malang, istri yang sangat dicintainya, pada tahun 1667, menyebabkan Amangkurat I marah besar terhadap isteri-isterinya, mereka dituduh sebagai penyebab kematian isteri yang sangat dicintainya, oleh karena itu menghukum isteri-isterinya yang berjumlah 43 orang dengan kurungan tanpa makan dan minum sampai meninggal.

Begitu juga prihal kerjasama dengan VOC, yang sebelumnya menjadi musuh Sultan Agung. Amangkurat I bekerjasama dengan VOC dan membangun persahabatan yang mengatur pertukaran tawanan dan VOC harus mengembalikan harta rampasan jamaah haji yang dirampasnya di perjalanan menuju makkah pada tahun 1642. Perjanjian tersebut diperbarui oleh Amangkurat I pada tahun 1677, ketika ia terdesak untuk menumpas beberapa pemberontak akibat dari kesewenang-wenangannya. Perjanjian tersebut sangat merugikan Mataram, akan tetapi Amangkurat I tetap menerimanya akibat ambisinya membunuh semua pemberontak. Dengan dalih sebagai biaya perang, VOC memberikan persyaratan-persyaratan yang harus dibayarnya, yaitu pihak belanda harus mendirikan kantor-kantor perwakilan di wilayah kekuasaan Mataram, membayar 20.000 real dan 3.000 koyan beras setiap bulan.

Kerjasama tersebut tetap berlangsung sampai tahta Mataram berpindah kepada Adipati Anom, yang dinobatkan sebagai Amangkurat II sebelum Amangkurat I meninggal di pelariannya. Perjanjian tersebut diperbarui pada bulan Oktober 1677 dan januari 1678, isi perjanjian baru tersebut adalah, Mataram akan membayar lunas hutangnya dengan mengizinkan VOC memungut hasil dari pajak pelabuhan-pelabuhan daerah pesisir. VOC diberikan kuasa untuk memonopoli impor tekstil dan candu serta bebas dari cukai. Diserahkan Semarang sebagai milik VOC, dan diakuinya wilayah batavia yang membentang ke selatan sampai ke samudra Hindia.

Tindakan tersebut tentu menyalahi tugas dan fungsi raja yang tertmaktub dalam konsep kekuasaan Jawa atau *keagunghbinataran*, raja sebagai representasi Tuhan di bumi harus mempunyai sifat adil, belas kasih dan menjaga ketentraman rakyatnya, kewajiban tersebut dirumuskan dengan kalimat "*berbudi bawa laksana, ambeg adil para merta* (meluap budi luhur mulia dan sifat adilnya terhadap semua yang hidup, atau adil dan penuh kasih)". Tidak dibenarkan jika perintah pembunuhan hanya dengan alasan asmara pribadi atau kecurigaan yang tidak mendasar, seharusnya sesuai konsep kekuasaan Jawa, raja harus adil dan memperhatikan kepentingan bersama. Pembunuhan massal yang dilakukan di alun-alun plered adalah bukti kesewenang-wenangan raja, yang dibunuh tidak hanya ulama yang dicurigainya semata, tetapi semua keluarga ulama yang tentunya ada perempuan dan anak-anak yang jelas tidak terlibat dalam kecurigaan yang dituduhkan oleh raja. Dalam konsep *keagunghbinataran* raja adalah penguasa yang secara konsekuen selalu memperhatikan kesejahteraan rakyat, bersikap murah hati, memberi pakaian kepada mereka yang telanjang dan memberi makan kepada mereka yang kelaparan. Kebaikan dan kemurahan hatinya tanpa batas, menjalankan semua tugas dan kewajibannya, murah hati dan lemah lembut. Dalam bahasa Jawa dikenal dengan sebutan "*wicaksana*". Dan pembunuhan 6.000 ulama adalah lambang bahwa raja tidak bijaksana dan tindakan yang tidak bermoral.

i) Signifikansi dan Kontribusi Pangeran Trunojoyo

Perjuangan Pangeran Trunojoyo melawan kerajaan terbesar dan terkuat di Jawa adalah sesuatu yang bisa dibilang luar biasa, kenapa demikian, sebab ia mampu menggalang pasukan

dan mempengaruhi pola pikir masyarakat luas. Dia mampu menempatkan dirinya sebagai orang yang mempunyai kekuasaan dan mampu mengkoordinir, mengorganisir, dan memimpin pasukan besar yang dalam waktu singkat dapat menduduki keraton Mataram di Plered yang menjadi simbol kehormatan sebuah kerajaan. Meskipun perjuangannya berahir dengan kekalahan, akan tetapi prilaku, pemikiran serta ketegasannya dalam memperjuangkan hak rakyat dan melawan ketidakadilan memberikan efek yang bisa dirasakan sampai sekarang. Dibuktikan dengan diabadikannya namanya di berbagai jalan di pulau Jawa, namanya dijadikan nama organisasi dan nama universitas, juga pernah ada usulan yang ingin memberikan nama jembatan suramadu dengan nama jembatan Trunojoyo.

Salah satu faktor penyebab perlawanan Trunojoyo terhadap Mataram adalah sikap Amangkurat I yang bekerjasama dengan VOC, bagi Trunojoyo kerjasama dengan VOC adalah perbuatan yang kurang tepat dan menyalahi sikap leluhur Mataram, yang dimaksud leluhur adalah ayah Amangkurat sendiri yaitu Sultan Agung. Trunojoyo menganggap bahwa VOC tidak bisa dipercaya dan diibaratkan sebagai zat hidup yang akan mengeringkan semangat persatuan dan menghisap habis kekayaan Jawa. Selama Mataram bersekutu dengan VOC, kerajaan akan kering, lumpuh dan akhirnya mati karena zat hidupnya dihisap oleh VOC.

Perlawanan Trunojoyo didasarkan dari rasa keadilan, bukan didasarkan dari nafsu untuk mengejar kedudukan dan kekuasaan, sikap dan pertimbangannya selalu didasarkan terhadap moral dan keadilan. Hal itu terbukti ketika Trunojoyo menduduki keraton Plered, dan mendapatkan mahkota majapahit, ia tidak memakainya dan meletakkannya di kepalanya, padahal jika Trunojoyo menginginkan ia bisa menjadi raja dengan adanya mahkota majapahit di tangannya. Dalam adat di kalangan rakyat Jawa, barang siapa yang menguasai mahkota majapahit dan meletakkannya di kepalanya, dialah yang mempunyai kekuasaan menjadi raja dan berhak memimpin pulau Jawa.

Persekutuan Mataram dengan VOC tersebut terbukti dapat mengeringkan dan memecah belah kerajaan mataram menjadi beberapa bagian, yaitu pada tanggal 13 Februari 1755 diadakan perjanjian Ganti, perjanjian yang menetapkan kerajaan mataram menjadi dua bagian, yaitu Surakarta dan Yogyakarta. Disusul kemudian pada tanggal 17 Maret 1757 Surakarta dipecah lagi dengan mendirikan Mangkunegaran, dan Yogyakarta dipecah dengan adanya Pakualaman. Kekuatan Mataram melemah, dan VOC menjelma menjadi kekuatan besar menjadi pemerintahan Belanda, sedangkan Mataram tidak lagi menjadi kerajaan yang berdaulat, akan tetapi hanya menjadi koloni di bawah kekuasaan Belanda.

Prilaku dan pemikiran Trunojoyo tersebut jika dikontekstualisasikan dengan zaman sekarang, mempunyai beberapa sikap dan sumbangsih pemikiran. Di antaranya adalah: *pertama*, semangat persatuan dengan pemimpin yang adil dan selalu mementingkan rakyat. Persatuan dalam perbedaan adalah semangat *Bhinneka Tunggal Ika*, Indonesia dengan berbagai macam ras, suku, budaya, keyakinan dan pulau-pulau tidak akan pernah menjadi Negara Kesatuan Republik Indonesia jika semangat persatuan tidak menjadi kesadaran bersama. *Kedua*, negara harus berdiri sendiri dan berdaulat tanpa intervensi asing atau negara lain. Seperti semangat Trisakti Bung Karno, Berdaulat dalam politik, berdikari dalam ekonomi dan beridentitas dalam kebudayaan. Campur tangan asing sampai sekarang masih dirasakan, mereka mengurus kekayaan alam Indonesia dan mengirimnya ke negara sendiri, seperti kasus

tambang emas di Papua bernama Freeport dan perusahaan-perusahaan asing lainnya. kesadaran masyarakat untuk tidak percaya terhadap campur tangan asing lambat laun semakin bertambah, terbukti banyak mahasiswa yang melakukan demonstrasi dan menolak terhadap apapun bentuknya yang ditunggangi investor asing, atau menolak setiap kebijakan-kebijakan pemerintah yang tidak berpihak terhadap kepentingan rakyat kecil. Semangat perlawanan akan penindasan dan intervensi asing tersebut sudah dimulai dari zaman Trunojoyo, dan semangat tersebut masih tetap berkibar sampai sekarang. *Ketiga*, perubahan sosial dapat dilakukan oleh siapa saja dan dari mana saja, gerakan yang dilakukan oleh Trunojoyo dan mampu menduduki kraton Mataram adalah bukti bahwa perubahan tidak harus dilakukan oleh para elit pemerintahan, atau secara geografis dekat dengan pusat pemerintahan. Pengubah bisa saja datang dari daerah kecil, dari orang yang bukan penguasa pemerintahan, dari orang yang tidak kaya, bahkan awalnya hanya berawal dari satu orang. Semua itu dilakukan dalam waktu yang sangat singkat dalam ukuran masa itu, dalam kurun waktu 5 tahun (1674-1679), Trunojoyo mampu menduduki kraton terkuat di pulau Jawa. Sekarang adalah zaman di mana alat komunikasi terbuka lebar dan dapat mengakses informasi dengan mudah, sangat mungkin melakukan perubahan dalam waktu yang sangat singkat dan sangat mungkin melakukan revolusi dan mempengaruhi pola pikir masyarakat di seluruh dunia.

KESIMPULAN

Adapun penelitian ini adalah upaya mengenal lebih dekat Pangeran Trunojoyo Madura, gerakan politik dan mengungkap kuasa dan moral dalam pemikiran pangeran Trunojoyo Madura (1649-1679), gerakan politik Pangeran Trunojoyo membuahkan perang Trunojoyo terjadi selama lima tahun (1674-1679), perang yang mampu menduduki kraton plered, simbol kekuatan kerajaan terkuat di tanah Jawa. Dalam sikap dan gerakan politik yang dioperasikan oleh Pangeran Trunojoyo penulis mendapatkan fakta-fakta historis Perang Trunojoyo yang akan penulis urai-ringkaskan di bab ini.

Pertama, Pangeran Trunojoyo adalah keturunan kesebelas dari Majapahit, dia juga sebagai raja Madura dengan sebutan panembahan maduratna, ia mendeklarasikan diri sebagai raja Madura setelah melihat realitas masyarakat Madura tidak terurus, kekacauan, pemerkosaan, banyak pejabat kerajaan yang menyalahgunakan jabatannya, dan kemiskinan melanda rakyat kecil. Penyebabnya adalah kurang pedulinya Cakraningrat II sebagai raja Madura dan keberadaanya lebih sering di Mataram.

Kedua, Kebijakan politik dan kondisi sosial masyarakat di bawah kekuasaan Amangkurat I dan Amangkurat II adalah salah satu faktor yang menyebabkan perpecahan dan perlawanan Pangeran Trunojoyo, sikap politik bekerjasama dengan VOC oleh Pangeran Trunojoyo diyakini sebagai benalu yang mengerikan zat dalam tumbuh-tumbuhan, dan Jawa tidak akan diberkahi jika bekerja sama dengan orang kristen VOC. Gerakan politik Pangeran Trunojoyo adalah gerakan kerakyatan, gerakan yang membebaskan rakyat kecil dari kebijakan dan kerakusan penguasa, seperti gerakan boikot upeti yang dilakukan oleh Trunojoyo dan pasukannya di tempat yang pernah ia duduki.

Ketiga, untuk mengungkap kuasa dan moral dalam pemikiran Pangeran Trunojoyo, bisa dilihat dari prilaku, gerakan dan perjuangannya membela rakyat kecil, memperjuangkan keadilan dan melawan setiap keangikamurkaan. Kekuasaan bagi Pangeran Trunojoyo adalah

sebagaimana dalam konsep kekuasaan Jawa atau dikenal dengan konsep *keagunbinataraan*, bilamana konsep tersebut dilakukan dengan baik dan komprehensif akan mendatangkan “*negeri ingkang apanjang apunjung, pasir wukir loh jinawi, gemah ripah, karta tur raharja*” (negara yang tersohor karena keibawaannya, yang besar, luas wilayahnya ditandai dengan pegunungan sebagai latar belakangnya, sedang di depannya terdapat sawah yang sangat luas, sungai yang selalu mengalir, dan pantainya terdapat pelabuhan yang besar).

DAFTAR PUSTAKA

1. Abimanyu, Soedjipto. *kitab terlengkap sejarah mataram*. Yogyakarta: Saufa 2015.
2. Ahsan, Ivan Aulia. tirto.id, “saat 6.000 ulama dan keluarga dibantai sultan Mataram Islam”, 28 Oktober 2017.
3. Bakker, Anton dan Ahmad Charis Zubair. *Metodologi Penelitian Filsafat*. Yogyakarta: Kanisius, 1990.
4. Bertens, K. *Keprihatinan Moral: Telaah Masalah Etika*. Yogyakarta: Kanisius, 2003.
5. Budiarjo, Meriam. *Dasar-dasar Ilmu Politik*, Cetakan Kelima. Jakarta: Gramedia, 2012.
6. Budiarjo, Miriam. *Dasar-dasar Ilmu Politik*. Jakarta: Gramedia, 2003.
7. Departemen Pendidikan dan Kebudayaan Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa, proyek Penerbitan Buku Sastra Indonesia dan Daerah, *Kepahlawanan Trunajaya*. Jakarta: 1991/1992.
8. Departemen Pertahanan Keamanan Pusat Sejarah ABRI, *Sejarah Perlawanan Perlawanan Terhadap Kolonialisme*. Jakarta: 1973.
9. Fatah, R. Eep Saefulloh. *Masalah dan Prospek Demokrasi di Indonesia*. Jakarta: Ghalia Indonesia, 1994.
10. Graaf, De. *De Regering van Sunan Mangku-Rat I Tegal-wangi, vorst van Mataram 1646-1677* (1961).
11. Handoyo, Eko, Dkk. *Etika Politik*, cetakan kedua. Semarang: Widya Karya Press, 2016.
12. Handoyo, Eko. *Sosiologi Politik*. Semarang: Unnes Press, 2008.
13. Haryatmoko, *Etika Politik dan Kekuasaan*. Jakarta: Kompas.
14. Herusantoto, H. Budiono. *Banyumas: Sejarah, Budaya, Bahasa, dan Watak*. Yogyakarta: Lkis, 2008.
15. Imron, Ali. *Filsafat Politik Hukum Pidana*, ejoernal.iai-tribakti, volume 25 Nomor 2 September 2014. hlm. 226-227.
16. Kaelan, *Filsafat Pancasila Pandangan Hidup Bangsa Indonesia*. Yogyakarta: Paradigma 2002.
17. Kartodirdjo, Sartono. *Pengantar Sejarah Indonesia Baru: 1500-1900, dari Emporium Sampai Imperium* Jakarta: Gramedia, 1998.
18. Ki Reditanaja, *Alap-alap Dursilawati*. Batavia: 1932.
19. Lontar Madura.com, *Perjuangan Pangeran Trunojoyo (1677-1680)*, 18/02/2018.
20. Lubis, Nur A. Fadhil. *Pengantar Filsafat Umum*. Medan: Perdana Publishing, 2015.
21. Margana, Sri. *Keraton Surakarta dan Yogyakarta 1769-1874*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
22. Maswadi Rauf, “Kata Pengantar” dalam April Carter, *Otoritas dan Demokrasi*. Jakarta: Rajawali Press, 1985.
23. Miriam Budiarjo dkk, *Aneka Kuasa dan Wibawa*. Jakarta: Sinar Harapan, 1984.
24. Moedjanto, G. *Kesultanan Yogyakarta dan Kadipaten Pakualaman: Tinjauan Historis Dua Praja Jawen, Antara 1755-1992*. Yogyakarta: Kanisius, 1994.

25. Moedjianto, *Konsep Kekuasaan Jawa*. Yogyakarta: Kanisius, 1987.
26. Moertono, Soemarsaid. *Negara dan Kekuasaan di Jawa Abad XVI-XIX*. Jakarta: Gramedia: 2017.
27. Muchson AR, "Dimensi Moral Dalam Kekuasaan Politik", *Jurna Civic*, Vol 1, No 2 Desember 2004, hlm,132.
28. Muzairi dkk, *Metodologi Penelitian Filsafat*. Yogyakarta: FA Pres, 2014.
29. Noer, Daliar. *Pengantar Pemikiran Politik*, cetakan ketiga. Jakarta: RaJawali, 1983.
30. Paku Buwana IV, *Wulangreh Winardi*. Surakarta, 1953.
31. Raden Soenarto Hadiwidjojo, *Raden Trunodjojo Penembahan Maduratna Pahlawan Indonesia*. Tp. T.t
32. Ricklefs, M.C. *Sejarah Indonesia Modern*. Yogyakarta: Gajah mada University Pres 2011.
Ricklefs, Merle C. *War, Culture, and Economy in Java 1677-1726* (1993).
33. Rusdy, Ibnu. *Filsafat Politik Islam: Sebuah Pengantar*, *Jurnal Risalah*, vol 1 No 1, (Riau: Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Sultan Syarif kasim, Desember 2015).
34. Santoso, Rochmat Gatot. "Kebijakan Politik dan Sosial Ekonomi di Kerajaan Mataram Islam Pada Masa Pemerintahan Amangkurat I (1646-1677)", *journal.Student.uny.ac.id*, diakses tahun 2016
35. Schrieke, C.J. O. *Penguasa-Penguasa Pribumi*, a.b, Soegarda Poerbakawaca. Jakarta: Bharatara, 1974.
36. Simbolan, Prakitri T. *Menjadi Indonesia*. jakarta: Buku Kompas. 2006.
Sudin, *Filsafat Moral Hamka*. Yogyakarta: FA Pres, 2014.
37. Sudirman. *Sejarah 2 SMA kelas XI Program Ilmu Sosial*. jakarta: Yudistira 2008.
38. Sumordiningrat, Gunawan. "Keraton, Kepemimpinan, dan tantangan Masa Depan" dalam Bram Setiadi dkk, *Raja di Alam Republik: Keraton Kesunanan Surakarta dan Paku Buwono XII*. jakarta: Bina Rena Pariwisata, 2001.
39. Suseno, Frans Magnes. *Etika Politik*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama, 1994.
40. Suseno, Franz Magnes. *Etika Dasar: Masalah-masalah Pokok Filsafat Moral*. Yogyakarta: Kanisius, 1987.
41. Suseno, Franz Magnis. *Etika Politik, Prinsip-prinsip Moral Dasar Kenegaraan Modern*, jakarta: PT Gramedia 1987.
42. Suseno, Franz Magnis. *Kuasa dan Moral*. jakarta: PT Gramedia 1986.
43. Tugiyono KS.Dkk, *Sejarah SMA Kelas 2 Kurikulum 2004*.